



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak minggu pertama September 2019 pembacaan data Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) kualitas udara khususnya di daerah Pekanbaru sudah berada pada tingkat yang sangat berbahaya. Hal ini juga memicu keprihatinan masyarakat Indonesia, khususnya warganet dengan munculnya tagar #IndonesiaDaruratAsap dan sempat menjadi trending sejak awal September 2019. (Josina, 2019).

Kebakaran hutan sendiri bukan suatu hal yang baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan (selanjutnya akan disingkat sebagai Karhutla), terhitung sejak 2014 hingga 2019 terdapat total 4.117.656 hektar hutan dan lahan yang terbakar dari total tiap-tiap provinsi.

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Luas Karhutla (Ha) Per Provinsi di Indonesia 2014-2019**

#	PROVINSI	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	155,66	913,27	9.158,45	3.865,16	1.284,70	606
2	Bali	30	373,46	-	370,8	1.013,76	173

3	Bangka Belitung	-	19.770,81	-	-	2.055,67	1.495,00
4	Banten	2	250,02	-	-	-	-
5	Bengkulu	5,25	931,76	1.000,39	131,04	8,82	1
6	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
7	Gorontalo	-	5.225,89	737,91	-	158,65	28
8	Jambi	3.470,61	115.634,34	8.281,25	109,17	1.577,75	11.022,00
9	Jawa Barat	552,69	2.886,03	-	648,11	4.104,51	2.786,00
10	Jawa Tengah	159,76	2.471,70	-	6.028,48	331,67	2.958,00
11	Jawa Timur	4.975,32	7.966,79	-	5.116,43	8.886,39	10.508,00
12	Kalimantan Barat	3.556,10	93.515,80	9.174,19	7.467,33	68.422,03	25.900,00
13	Kalimantan Selatan	341	196.516,77	2.331,96	8.290,34	98.637,99	19.490,00
14	Kalimantan Tengah	4.022,85	583.833,44	6.148,42	1.743,82	47.432,57	44.769,00
15	Kalimantan Timur	325,19	69.352,96	43.136,78	676,38	27.893,20	6.715,00
16	Kalimantan Utara	-	14.506,20	2.107,21	82,22	627,71	1.444,00
17	Kepulauan Riau	-	-	67,36	19,61	320,96	5.621,00

18	Lampung	22,8	71.326,49	3.201,24	6.177,79	15.156,22	2.913,00
19	Maluku	179,83	43.281,45	7.834,54	3.918,12	14.906,44	2.680,00
20	Maluku Utara	6,5	13.261,10	103,11	31,1	69,54	454
21	Nusa Tenggara Barat	3.977,55	2.565,71	706,07	33.120,81	14.461,38	7.679,00
22	Nusa Tenggara Timur	980,87	85.430,86	8.968,09	38.326,09	57.428,79	108.368,00
23	Papua	300	350.005,30	186.571,60	28.767,38	88.626,84	6.144,00
24	Papua Barat	-	7.964,41	542,09	1.156,03	509,5	152
25	Riau	6.301,10	183.808,59	85.219,51	6.866,09	37.236,27	49.266,00
26	Sulawesi Barat	-	4.989,38	4.133,98	188,13	978,38	265
27	Sulawesi Selatan	483,1	10.074,32	438,4	1.035,51	1.741,27	587
28	Sulawesi Tengah	70,73	31.679,88	11.744,40	1.310,19	4.147,28	525
29	Sulawesi Tenggara	2.410,86	31.763,54	72,42	3.313,68	8.594,67	1.472,00
30	Sulawesi	236,06	4.861,31	2.240,47	103,04	326,39	768

	Utara						
31	Sumatera	120,5	3.940,14	2.629,82	2.227,43	2.421,90	309
	Barat						
32	Sumatera	8.504,86	646.298,80	8.784,91	3.625,66	16.226,60	11.826,00
	Selatan						
33	Sumatera	3.219,90	6.010,92	33.028,62	767,98	3.678,79	1.775,00
	Utara						
34	Yogyakarta	0,27	-	-	-	-	23
<b>TOTAL</b>		<b>44.411,36</b>	<b>2.611.411,44</b>	<b>438.363,19</b>	<b>165.483,92</b>	<b>529.266,64</b>	<b>328.722,00</b>

Sumber: [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran#](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran#)

Berdasarkan data berupa tabel di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Karhutla terjadi berulang-ulang di tiap nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ludwig Schindler melalui penelitiannya yang berupa makalah berjudul “*Fire Management in Indonesia Quo Vadis?*” yang disajikan dalam *Tropical Forest Fire: Prevention, Control, Rehabilitation, and Trans-Boundary Issues* (7-8 Desember 1998), meyakini bahwa 99 persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh manusia (Schindler, 1998).

Bumi adalah satu-satunya tempat kita untuk hidup, tetapi tiap nya terdapat Karhutla yang berhektar-hektar. Kebakaran hutan yang terjadi berulang-ulang sudah pasti menjadi perhatian masyarakat luas. Oleh karena itu kejadian Karhutla ini dapat masuk ke dalam agenda publik. Hal ini dibuktikan dengan masuknya

lima kriteria yang terdapat dalam topik mengenai Karhutla ke dalam sebelas kriteria umum nilai berita yang digagas oleh Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R.Moen, dan Don Ranly dalam buku mereka yang berjudul *News Reporting and Editing*. Kriteria tersebut di antaranya adalah akibat, aktual, kedekatan, konflik dan ketertarikan manusiawi. (Brooks, Kennedy, R.Moen, & Ranly, 1980)

Karhutla yang terjadi di Riau dan Kalimantan masih terjadi hingga laporan ini ditulis pada akhir 2019. Meskipun terjadi di Riau serta Kalimantan, tetapi dampak Karhutla ini juga berimbas kepada daerah lain, bahkan sampai ke negeri tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Tak hanya itu, banyak korban berjatuhan baik manusia maupun hewan yang kehilangan habitat mereka sebagai akibat dari Karhutla ini.

Pada dasarnya, bumi merupakan tempat di mana kita tinggal. Apabila Karhutla terus terjadi, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan manusia. Diharapkan pemberitaan mengenai kebakaran hutan ini dapat disampaikan sesuai dengan elemen dan kode etik jurnalistik serta kaidah yang berlaku, terutama yang bersangkutan dengan objektivitas. Objektivitas dianggap penting karena dapat memengaruhi pembentukan pendapat serta opini publik (Lippmann, 1998).

Seorang wartawan atau jurnalis serta editor di sebuah redaksi mengambil andil penuh mengenai bagaimana sebuah berita disajikan. Pengawas kebijakan, membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, membuat berita tetap komperhensif dan proposional merupakan peran dan tanggung jawab media, pers

serta jurnalis yang tercantum dalam sembilan elemen jurnalisme yang digagas oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada 2001. Media-lah yang menentukan apakah berita ini dapat menjadi fokus utama dalam pemberitaan, dan diharapkan bahwa pemerintah yang berwenang dapat melakukan sesuatu untuk menyelesaikan permasalahan Karhutla ini.

Cara wartawan menghadirkan berita dapat memberikan interpretasi tertentu bagi mereka yang mengkonsumsinya, oleh karena itu mereka yang berada dalam sebuah kantor redaksi dapat memengaruhi pendapat serta opini masyarakat luas. Hal ini tertuang dalam konsep "The mass media may not be successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what to think about" yang dikemukakan oleh Bernard Cohen pada 1963 (Shaw, 1972). Kompas merupakan salah satu media tertua di Indonesia. Selain merupakan salah satu media tertua, media ini juga merupakan salah satu media terbesar. Koran Kompas sampai saat ini masih merupakan salah satu koran yang paling banyak dibaca masyarakat. Oleh karena itu, berita yang dimuat di dalam Koran Kompas dapat memengaruhi kebijakan para petinggi-petinggi Negara, seperti politisi dan kalangan elit.

Minimnya penelitian dan riset serta pemberitaan terkait dengan lingkungan, terutama Karhutla di Indonesia menjadi keprihatinan tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan riset yang dilakukan oleh Mochamad Nuryadi dalam tesisnya yang berjudul "Penerapan Jurnalisme Lingkungan pada Pemberitaan lingkungan Hidup di Surat Kabar: Studi Kasus Kepedulian Surat Kabar Terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup" yang diterbitkan pada 2004. Ia menyatakan bahwa Frekuensi

dan porsi halaman pemberitaan lingkungan hidup masih sedikit bila dibandingkan dengan pemberitaan bidang lain. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian surat kabar terhadap permasalahan lingkungan hidup masih rendah bila dibandingkan dengan persoalan lingkungan hidup yang sangat kompleks (Nuryadi, 2004).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai agenda media terkait pemberitaan lingkungan, khususnya Karhutla. Objek penelitian yang akan di gunakan adalah artikel mengenai Karhutla yang terdapat di dalam *Kompas.id* periode Juni 2019 hingga akhir September 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah.**

Media *Kompas.id* diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mencegah kebakaran hutan. Mengingat salah satu fungsi media adalah sebagai kontrol sosial, maka Kompas.id semestinya dapat mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam mencegah kebakaran hutan. Media Kompas.id juga seharusnya dapat melakukan upaya lain yang mendorong masyarakat luas untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana agenda lingkungan mengenai kebakaran hutan dan lahan di Riau pada Kompas.id?



### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana isi serta gaya pemberitaan Kompas.id dalam memberitakan berita mengenai bencana alam khususnya Karhutla?
2. Seberapa penting isu Karhutla dalam Kompas.id?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui isi serta gaya pemberitaan Kompas.id dalam memberitakan berita mengenai bencana alam khususnya Karhutla.
2. Mengetahui seberapa penting isu Karhutla dalam Kompas.id Periode Juni-September 2019.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini akan dibagi menjadi dua. Yaitu teoritis dan praktis. Manfaat serta kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi Ilmu Komunikasi dibidang jurnalistik. Khususnya komunikasi media baru di bidang jurnalisme online.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi para mahasiswa yang sedang meneliti mengenai agenda media *online* secara umum.

Bagi Masyarakat

b. Melalui penelitian ini, diharapkan agar masyarakat dapat mengerti bahwa suatu media, baik media cetak, siar maupun online dapat memiliki agenda di balik suatu berita. Oleh karena itu masyarakat diharapkan mampu untuk *lebih* dapat memilah dan menyaring berita, tak hanya terpaku pada satu sudut pandang saja.

c. Bagi Pemilik Media Siber

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada pemilik media siber untuk dapat memproduksi, memberikan serta merepresentasikan sebuah berita secara objektif dan tidak terpaku terhadap *agenda setting*.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Tentu saja penelitian yang dibuat pastilah memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat di penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian dengan metode Analisis Isi Kuantitatif ini hanya dilakukan kepada media *online* Kompas.id dengan kata kunci “Karhutla” saja. Tidak digunakan kata kunci lain, oleh karena itu barangkali terdapat berita yang juga membahas mengenai kebakaran hutan dan lahan tetapi tidak menggunakan kata

kunci “Karhutla” oleh karena itu tidak dapat masuk ke dalam kategori pencarian.  
Serta periode konten Berita yang dicari hanya berlangsung antara bulan Juni 2019  
hingga September 2019 saja.